

BAB III

NOVEL SULUH RINDU KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

Novel berasal dari bahasa Italia “*novella*” yang berarti berita. Berbeda dengan roman yang cenderung idealis, novel lebih menekankan realisme, yakni melukiskan kehidupan penting, paling menarik, dan mengandung konflik sang tokoh utama. Pergulatan jiwa didalamnya mengakibatkan perubahan nasib pelaku.¹ Oleh karena itu, analisis terhadap novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy perlu memperhatikan unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar; serta unsur ekstrinsik yang mencakup nilai-nilai sosial, budaya, dan religius. Dalam konteks penelitian ini, penekanan diberikan pada nilai-nilai tasawuf perspektif Hamka, khususnya dimensi ruhaniah yang tercermin dalam perjalanan batin tokoh dan penggambaran akhlak sebagai buah dari penyucian hati.

A. Unsur Ekstrinsik Novel

Karya sastra terdiri dari dua unsur yang menyusunnya, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur-unsur yang menyusun karya sastra dari luar sastra, seperti keadaan sikap, keyakinan, ideologi, moral, psikologi, sosiologi dan pendidikannya disebut unsur ekstrinsik, tetapi tidak berasal dari dalam karya itu sendiri.² Artinya, unsur ini berada di luar teks, namun ikut menentukan bentuk, isi, dan makna karya dan tidak mempengaruhi bangunan karya sastra secara langsung.

¹ Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, (Sulawesi Tenggara Lppm Universitas Muhammadiyah Buton Press), 95

² Syamsu Rais, dkk, *Panduan Menulis Plus Kiat Menaklukan Media Massa* (Grah Cendikia: Yogyakarta, 2012), 22.

1. Biografi Penulis

Habiburrahman El Shirazy adalah novelis Indonesia yang lahir pada 30 September 1976. Habiburrahman El Shirazy merupakan novelis lulusan sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir yang juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah.

Karya-karyanya yang beredar diantaranya: *Di Atas Sajadah Cinta* , 2004 yang difilmkan, *Ayat-Ayat Cinta* difilmkan 2008, *Gadis Kota Jerash* 2009, *Ketika Cinta Berbuah Surga* 2005, *Ketika Cinta Bertasbih* 2007, *Pudarnya Pesona Cleopatra* 2005, *Ketika Cinta Bertasbih 2 Desember* 2007, *Dalam Mihrab Cinta* 2007, *Bumi Cinta* 2010 dan *The Romance*. Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan Amerika Serikat merupakan wilayah jangkauan karya-karya Habiburrahman yang telah tersebar. Saat ini ia sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, *Bumi Cinta*, *Api Tauhid*, dan *Ayat-Ayat Cinta 2* yang sedang dimuat bersambung di *Harian Republika*.³

Pendidikan menengan pertama Habiburrahman di mulai di MTS Futuhiyyah 1 Mranggen sambil mondok di Pesantren Al Anwar Mranggen Demak untuk belajar kitab kuning di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada 1995 lulus di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta. Setelah itu menyelesaikan pendidikan Hadistnya di Universitas Al-Azhar, Kairo tahun 1999. Lulus

³ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 340.

Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies*, Kairo tahun 2001.

Habiburrahman pernah memimpin Majelis Intensif Yurisprudensi dan Kajian Pengetahuan Islam (MISYKATI) saat menempuh studi di Kairo, Mesir pada 1996-1997. Pada acara Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) Ia terpilih sebagai orasi terbaik kedua dengan judul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil 'Alam Bil Islam* atau Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam. Ia aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2002). Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama Kairo dan memelopori Forum Lingkar Pena (FLP) serta Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.⁴

2. Latar Belakang Pemikiran Pengarang

Pemikiran Kang Abik dibentuk oleh pendidikan pesantren dan pengalaman akademis di Al-Azhar. Ia memandang Islam bukan sekadar formalitas hukum (fikih), tetapi harus memiliki kedalaman batin (tasawuf). Baginya, tasawuf adalah penyempurna syariat, bukan pelarian dari dunia. Ia menolak pandangan bahwa sufi harus menjauh dari kehidupan sosial, dan sebaliknya menekankan tasawuf yang membuat manusia tangguh, mandiri, dan kontributif bagi masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan tasawuf Hamka yang menekankan penyucian hati, keseimbangan syariat–hakikat, serta akhlak sebagai buah ruhani.

⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 340.

Novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (Kang Abik) diluncurkan pertama kali di Banjarmasin pada Juli 2022, sebagai bagian dari gerakan literasi masyarakat Banua. Novel ini melanjutkan kisah Ridho dan Syifa, dengan penekanan pada cinta sejati, pernikahan, dan perjuangan membangun pesantren. Pesan moral dan nilai Islam disampaikan tanpa menggurui, melalui dinamika keluarga, perjodohan, warisan, serta pentingnya komunikasi dan dukungan emosional.

Secara esoteris, “rindu” dimaknai sebagai *syauq* atau kerinduan ruh kepada asalnya. Novel ini menampilkan perjalanan batin tokoh sebagai medan mujahadah untuk meraih ketenangan (*mutmainnah*) dan kedekatan (*qurb*) dengan Allah. Nilai ihsan diwujudkan melalui pengabdian sosial, perjuangan menjaga kesucian jiwa, dan khidmat kepada guru. Dengan memadukan aqidah, syariah, dan tasawuf, novel ini berfungsi sebagai “pembangun jiwa” yang menanamkan kesadaran *ma’rifatullah*.

Meskipun Habiburrahman El Shirazy berangkat dari latar belakang santri dengan pemikiran Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja), novel-novelnya tetap memiliki daya tarik universal yang relevan bagi warga Muhammadiyah. Hal ini karena Kang Abik sering mengangkat tema purifikasi akhlak, etos kerja keras, dan pentingnya pendidikan tinggi nilai-nilai yang sejalan dengan semangat tajdid dan modernisme Muhammadiyah. Fokus cerita yang menekankan penerapan syariat secara rasional menjadikan karyanya diterima sebagai media dakwah literasi yang menjangkau semua kalangan. Pandangan ini sejalan dengan tasawuf Hamka yang

menekankan akhlak, rasionalitas, dan keseimbangan syariat–hakikat sebagai fondasi kehidupan ruhaniah.

Unsur tasawuf dalam novel *Suluh Rindu* memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip tasawuf Hamka, karena perjalanan batin tokoh-tokohnya mencerminkan proses penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), penghayatan akhlak sebagai buah ruhani, serta keseimbangan antara syariat dan hakikat dalam menjalani kehidupan. Hal ini tampak misalnya pada sikap Ridho yang sabar dan ikhlas dalam membangun pesantren meski menghadapi keterbatasan, sehingga kebahagiaan sejati yang ia raih bukanlah pencapaian duniawi semata, melainkan kedekatan dengan Allah melalui *ma'rifatullah*.

Dengan demikian, novel *Suluh Rindu* bukan ini menegaskan pandangan Hamka bahwa tasawuf sejati harus melahirkan manusia paripurna: dekat dengan Tuhan, damai dalam batin, dan bermanfaat bagi sesama.

B. Unsur Intrinsik Novel

Unsur yang membangun dari dalam sebuah karya sastra seperti sinopsis, tema, alur, tokoh, gaya bahasa, dan sudut pandang disebut dengan unsur intrinsik.⁵ Unsur-unsur inilah peran aktif yang memungkinkan karya sastra hadir atau berwujud.

⁵ Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, (Sulawesi Tenggara Lppm Universitas Muhammadiyah Buton Press), 15.

1. Sinopsis

Menurut KBBI sinopsis adalah ringkasan singkat dan padat dari sebuah cerita (film, novel, drama, dll.) atau karya lain (makalah, artikel) yang memuat inti sari, alur utama, konflik, hingga penyelesaiannya, bertujuan untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca atau penonton agar memahami isi karya tanpa perlu membaca/menonton secara keseluruhan, sekaligus menarik minat mereka.

Berikut snopsis dalam Novel Suluh Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy yang menitikberatkan pada bagaimana para tokoh menjaga integritas dan pengabdian di tengah badai ujian hidup.

a. Pengabdian di Way Meranti

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ridho mendedikasikan hidupnya untuk membangun pesantren di tanah kelahirannya, Way Meranti. Keberhasilan Ridho mengelola santri putra memicu tuntutan masyarakat agar ia segera membuka pesantren putri. Namun, Ridho menyadari keterbatasannya; ia membutuhkan sosok istri yang bukan sekadar pendamping, melainkan "rekan dakwah" yang menguasai kitab kuning dan hafal Al-Qur'an untuk memimpin santriwati nantinya.

b. Dilema Hati dan Takdir Ridho

Ridho sempat mempertimbangkan Syifa, namun ia merasa hubungan mereka sudah seperti saudara kandung. Pandangannya kemudian tertuju pada Diana, putri Kiai Nawir yang memiliki kualifikasi ilmu agama yang tinggi. Meski sempat merasa tidak pantas (suul adab), takdir membawa Ridho menikah dengan Diana. Kebahagiaan mereka pun lengkap dengan berkembangnya pesantren dan

kehadiran buah hati. Namun, badai ujian datang; Diana wafat setelah melahirkan anak kedua mereka, meninggalkan Ridho dalam duka mendalam yang sempat membuat urusan pesantren dan anak-anaknya terbengkalai.

c. Ujian Berat Syifa

Di sisi lain, Syifa mengalami perjalanan hidup yang sangat perih. Akibat paksaan Nenek Zumroh, ia menikah dengan Andre, seorang pejabat kaya yang ternyata memiliki perilaku buruk dan tidak berakhlak. Syifa mengalami kekerasan mental, tidak diberi nafkah, hingga akhirnya menemukan fakta perselingkuhan suaminya yang menyimpang. Setelah berhasil bercerai, Syifa memilih bangkit dengan melanjutkan studi ke luar negeri untuk memperdalam ilmu agama dan bahasa Arab demi menghayati Al-Qur'an yang ia hafal.

d. Pertemuan dalam Ketetapan Allah

Setelah masa sulit tersebut, Syifa kembali dan dengan tulus membantu merawat anak-anak Ridho. Atas restu keluarga dan nasihat Kiai Nawir, Ridho akhirnya menyadari bahwa sosok yang selama ini ia butuhkan untuk mendampingi perjuangannya adalah Syifa. Pernikahan mereka menjadi simbol "*Suluh Rindu*" sebuah obor kerinduan pada ridha Allah yang menyatukan kembali dua jiwa yang telah ditempa oleh luka dan kesabaran.

Sinopsis novel *Suluh Rindu* tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup Ridho dan Syifa, tetapi juga menekankan dimensi ruhaniah yang sejalan dengan tasawuf Hamka. Pengabdian Ridho dalam membangun pesantren mencerminkan proses *tazkiyatun nafs*, kesabaran Syifa menghadapi pernikahan yang penuh ujian

menunjukkan akhlak sebagai buah ruhani, dan pertemuan mereka kembali menjadi simbol keseimbangan syariat–hakikat. Pada akhirnya, “*Suluh Rindu*” dimaknai sebagai kerinduan ruh kepada Allah, menegaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah kedekatan dengan-Nya (*ma’rifatullah*), sebagaimana ditegaskan Hamka bahwa tasawuf sejati melahirkan manusia paripurna adalah dekat dengan Tuhan, damai dalam batin, dan bermanfaat bagi sesama.

2. Tema

Tema berkaitan dengan makna kehidupan sebagaimana pandangan sang pengarang merasakan dan melihat permasalahan. Untuk mempertegas tema, pengarang menggunakan unsur dialog, jalan pikiran serta perasaan para tokoh, kejadian, dan latar cerita, baik secara eksplisit (terang-terangan), namun dalam secara implisit (tersembunyi). Artinya tema adalah gagasan utama, jiwa cerita, maupun ide cerita dari sang pengarang yang dapat terletak secara implisit maupun eksplisit.⁶

Tema Mayor (tema utama), ialah gagasan utama pengarang yang menjadi inti makna dari suatu karya dan umumnya terdapat pada berbagai bagian-bagian cerita. Tema mayor novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah perjuangan Ridho dan Syifa dalam meraih ridha Allah SWT melalui pengabdian, ketabahan dan penerimaan takdir ilahi yang selaras dengan tasawuf Hamka yakni Penyucian hati (*tazkiatunnafs*), akhlak sebagai buah ruhani, serta keseimbangan

⁶ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 15-16.

antara syariat dan hakikat. takdir mempertemukan mereka untuk bersama-sama mengurus pesantren.

Adapun tema minor (tema tambahan), yakni gagasan yang lebih spesifik untuk mendukung makna cerita (tema mayor) dan terletak dibagian-bagian tertentu cerita saja. Tema minor dalam novel ini meliputi:

- a. Kisah cinta sejati, yakni hubungan Ridho dan Syifa yang dibangun atas nilai religius dan komitmen, bukan sekadar nafsu atau harta.
- b. Nilai moral dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tolong-menolong dan bersabar dalam menghadapi cobaan. Karakter utama (terutama Syifa) yang tetap berakhlakul karimah meski menghadapi tekanan dan pengkhianatan.
- c. Pendidikan karakter dan pembangunan jiwa, dimana Syifa menggunakan studi ke luar negeri untuk mengobati luka batin dan memperdalam ilmu agama.

Keseluruhan tema menekankan bahwa jalan menuju kebahagiaan sejati adalah kedekatan dengan Allah (*ma'rifatullah*). Hamka menegaskan bahwa tasawuf sejati melahirkan insan kamil: pribadi yang menyucikan diri, menebar kedamaian, dan mengabdikan diri bagi kemaslahatan umat.

3. Tokoh dan Karakter

Tokoh merupakan seorang pelaku yang mewakili pada sebuah kisah, yang mengalami serangkaian peristiwa dan menghidupkan konflik antar tokoh. Berdasarkan perannya tokoh terbagi menjadi tokoh utama, tokoh bawahan, dan

tokoh tambahan.⁷ Adapun istilah karakter merujuk pada sifat, sikap, dan kepribadian tokoh yang ditampilkan lewat dialog, tindakan, narasi, maupun interaksi dengan tokoh lain. Dengan demikian, tokoh dan karakter menjadi kunci untuk memahami pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel.⁸

Berikut tokoh dan karakter di dalam novel *Suluh Rindu*:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah yang dominan penceritaannya dan mempengaruhi konflik penting dalam tema cerita. Keduanya menjadi poros cerita, tempat konflik dan nilai tasawuf berpusat.

- 1) **Ridho** digambarkan sebagai sosok visioner, sabar, dan penuh pengabdian ilmu. Ia menolak bantuan politis demi menjaga martabat, mencerminkan *mujahadah* (perjuangan jiwa) dan tazkiyatun nafs sebagaimana tasawuf Hamka. Ia taat kepada Kiai Nawir, mendirikan Pesantren Al-Ihsaniyah, memberi beasiswa santri yatim, serta mengembangkan usaha pesantren, dengan karakter lembut namun tegas menjaga keluarga, sehingga seluruh sikapnya menjadi teladan integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam..⁹
- 2) **Syifa** seorang santriwati penghafal Al-Qur'an yang sebelumnya seorang penjual gorengan. Kehadirannya menjadi “*syifa*”

⁷ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 22

⁸ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 18

⁹ Habiburrahman Elshirazy, *Novel Suluh Rindu*, 1-10.

(penawar) kesedihan bagi orang-orang disekelilingnya, melalui sifat bijak, baik hati, sabar, dan tegar. Meski sempat rapuh menghadapi tekanan neneknya, ia bangkit dengan kekuatan Al-Qur'an. Dalam perspektif Hamka, perjalanan Syifa mencerminkan tasawuf yang menekankan kekuatan ruh dengan tidak serta merta meninggalkan dunia, melainkan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber keteguhan hati, penawar luka batin, dan jalan menuju ma'rifatullah.

b. Tokoh Pendukung

Tokoh pendukung adalah tokoh yang mendukung cerita dan berwatakan tokoh utama agar menjadi lebih hidup dan menarik.

- 1) Lina, Kakak tiri Syifa baru saling mengenal setelah sama-sama menjadi mahasiswi. Ia menghadirkan nilai *'adl* (keadilan) dan *rahmah* (kasih sayang). Sifatnya yang cerdas, berani, dan suka mengalah mencerminkan sikap *tawadhu'*. Ketegasannya dalam memperjuangkan hak waris Syifa dan Lukman menjadi wujud amanah dan istiqamah dalam keikhlasan serta tanggung jawab moral demi menjaga keharmonisan keluarga.¹⁰
- 2) Lukman, adalah Adik kandung Syifa yang membawa keceriaan dan ketulusan. Ia menjadi simbol zuhud dan kesederhanaan dengan memilih menjauh dari pertengkaran dengan berdiam di pesantren.

¹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Novel Suluh Rindu*, 89-110.

Sikapnya mencerminkan *taslim* (kepasrahan) dan pencarian *sakinah* di lingkungan ilmu dengan mengingat Allah SWT.

- 3) Diana, adalah putri bungsu Kiai Nawir yang cantik, cerdas, dan keras kepala. Ia hadir sebagai ujian cinta bagi Ridho dalam menegaskan makna *sabr* (kesabaran) dan *ridhâ* (penerimaan takdir). Melalui cintanya yang mendalam namun tetap menempatkan Tuhan di atas segalanya, ia mampu mengubah beban kesulitan menjadi kenikmatan Allah SWT.¹¹ Karakter Diana, menunjukkan bahwa cinta terkuat adalah cinta yang "ridho" yang tidak melibatkan ego, melainkan berserah pada kehendak terbaik dari Allah SWT.¹²
- 4) KH Ahmad Munawir, pengasuh Pesantren Darul Falah Sidawangi, adalah kiai kharismatik yang sangat dihormati Ridho. Ia merepresentasikan mursyid yang memadukan syariat dengan kedalaman hakikat. Melalui ketajaman mata batin (firasat), ia membimbing Ridho menempuh perjalanan suluk agar ilmu tidak berhenti di akal, melainkan meresap ke dalam akhlak. Sikap bijak dan demokratisnya mencerminkan kematangan spiritual seorang sufi yang telah melampaui ego, menunjukkan bahwa puncak perjalanan batiniah adalah memanifestasikan sifat-sifat Tuhan dalam perilaku lahiriah yang penuh kasih.

¹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 210.

¹²Hamka, *Akhlak Karimah*, 23-24.

5) Kakek Jirun dan Nenek Halimah adalah Kakek Jirun dan Nenek Halimah adalah pasangan yang sejak kecil menjadi tempat bersandar bagi Ridho dan Syifa, memberikan ketenangan serta nasihat bijak yang selalu berlandaskan rida Allah. Sebagai simbol mahabbah (cinta tulus) dan hikmah, mereka mampu menghadirkan kehangatan di tengah kesederhanaan, sekaligus penopang ruhaniah cucu-cucunya dalam menapaki jalan pengabdian. Pasangan ini merupakan teladang kesederhanaan yang sarat ketulusan dalam merawat keihlasan dan nilai-nilai ruhaniah.¹³

c. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah yang kehadirannya menjadi penambah agar suatu cerita menjadi lebih logis. Kehadiran mereka melengkapi cerita dengan konflik duniawi yang menjadi ujian batin atau cermin duniawi bagi tokoh utama:

- 1) Nenek Zumroh adalah adik dari Nenek Halimah. Nenek Zumroh merepresentasikan personifikasi penyakit hati dalam Tasawuf Modern Hamka, di mana sifat sombong dan ambisi duniawi menjadi penghijab utama antara jiwa dengan kebenaran. Melalui penolakan terhadap nilai zuhud dan pemujaan pada materi, ia hadir sebagai ujian bagi keteguhan ruhani sekaligus simbol konflik antara orientasi dunia dan ukhrawi. Namun, penyesalan mendalam serta kembalinya ia pada Al-Qur'an di akhir hayat

¹³ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 50.

menunjukkan proses tazkiyatun nafs, membuktikan ajaran Hamka bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diraih ketika manusia mampu menanggalkan belenggu gengsi materi demi meraih ketenangan jiwa dalam cahaya Ilahi.

...Perempuan itu sepertinya menyadari kekeliruannya telah menikahkan Syifa dengan Andre hanya karena melihat kekayaan. Saat nenek zumroh jatuh sakit untuk yang kesekian kali, ia berpesan pada Diana, “Nak tolong nanti sampaikan pada Syifa kalau aku minta maaf padanya aku atas segala yang lakukan padanya”... Nenek Zumroh Sudah Wafat Syifa bahagia bahwa neneknya itu di akhir hayatnya rajin membaca al-Qur’an”¹⁴

- 2) Bu Rosma adalah bu kandung Lina dan Sita, sekaligus ibu tiri Syifa dan Lukman. Sosok yang awalnya digambarkan serakah dan penuh kebencian ini mengalami transformasi karakter yang signifikan di akhir hayatnya. Ia berperan sebagai tokoh rasional sekaligus pengingat tentang kontras antara ambisi duniawi dengan ketenangan jalan suluk (spiritual).¹⁵

Melalui tokoh ini, pembaca diingatkan bahwa pintu taubat selalu terbuka sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Perubahan karakter ini tercermin dalam beberapa poin berikut: Hal itu dapat terlihat pada penyesalannya dan sikap taubatnya:

Ia menyesal sedalam-dalamnya dulu pernah menentang putrinya menikahi Yunus yang ia anggap miskin dan tidak punya apa-apa... Ia sepenuhnya sadar bahwa semua bisa terjadi karena kebaikan Lina pada semua orang, ... Watak itu juga dulu yang bercokol dalam dirinya... ia telah mulai dapat merasakan shalat itu nikmat. Ia merasa beruntung dapat merasakan itu

¹⁴ Habiburrahman El-Shirazy, *Sulluh Rindu*, 506

¹⁵ Hamka, *Akhlakul Karimah*, 95-100.

meskipun sangat terlambat. kini ia merasa senang jika tiba ajalnya ia akan meninggal di tengah-tengah keluarga besar yang menyayanginya.¹⁶

Tokoh Bu Rosma merepresentasikan esensi tazkiyatun nafs dalam Tasawuf Modern Hamka, dimana ia bertransformasi dari belenggu kebencian duniawi menuju kejernihan spiritual melalui taubat yang tulus. Penemuan manisnya iman di akhir hayatnya membuktikan bahwa kebahagiaan sejati dalam jalan suluk bukanlah materi, melainkan ketenangan jiwa yang telah bersih dari penyakit hati dan kembali berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

- 3) Sita adalah Kakak kandung Lina yang serakah dan curang dalam pembagian warisan. Ia menjadi tokoh rasional yang menegaskan logika duniawi tanpa menemukan jalan taubat, sehingga menghadirkan kontras dengan nilai kesederhanaan dan keikhlasan.
- 4) Pak Candra dan Andre, adalah ayah dan anak yang memanfaatkan keterkenalan Syifa demi ambisi politik. Sebagai tokoh duniawi, mereka menjadi simbol nafsu kekuasaan dan pencitraan yang menguji komitmen Syifa dan Ridho untuk tetap istiqamah. Andre sempat memeralat Syifa, bahkan hampir menjadikannya penyanyi, sebelum akhirnya berpisah. Ia sempat berkeinginan bertaubat, namun kematian mendahuluinya karena dibunuh oleh pasangannya. Kisah ini menegaskan rapuhnya manusia di hadapan godaan dunia,

¹⁶ Habiburrahman El-Shirazy, Sulluh Rindu, 472-473 .

serta bahwa jalan taubat tidak selalu sempit ditempuh bila hati terlalu lama terikat pada nafsu.

Dengan demikian, tokoh-tokoh ini tidak semata antagonis, melainkan hadir sebagai ujian netral yang memperlihatkan kontras antara orientasi dunia dan orientasi tasawuf, sekaligus memperdalam perjalanan batin tokoh utama.

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas ada tokoh-tokoh lain yang hadir dalam novel ini, tapi hanya sebagai tambahan pelengkap sehingga tidak disebutkan. Tokoh-tokoh pelengkap tersebut diantaranya Lukman (Adik Syifa), Yunus, Gus Najib, Kiai Shobron, Kiai Harun, Nyai Fathiyyah, Pak Purnomo, Izzudin Santi, Cak Rosyid, Iwan Jabrix, dan Ferdi, Siti Naimah, Sania, Lauren, Santi Fauziah, Farah, Sofi, Sabria.¹⁷

4. Latar Cerita (*setting*)

Menurut Abrams, latar adalah segala hal yang melingkungi para tokoh, mulai dari tempat, waktu, hingga suasana peristiwa. Detail latar berfungsi membentuk nuansa emosional yang membuat pembaca merasa seakan peristiwa benar-benar terjadi. Dalam Novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, latar tidak hanya menjadi bingkai cerita, tetapi juga sarana penegasan nilai ruhaniah yang menjiwai perjalanan tokoh.¹⁸

a. Latar Tempat

¹⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 340.

¹⁸ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 20.

- 1) Puncak Gunung Seminung, yakni menghadirkan suasana kontemplatif, simbol kedekatan dengan alam dan Sang Pencipta yang menunjukkan bahwa saat berada dialam ciptaan-Nya Syifa merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

“... Langkahnya semakin teguh untuk terus mendaki. Beban di punggungnya sama sekali tidak ia rasakan... Yang ia rasakan adalah kebahagiaan, kedekatan dengan alam. Semakin dekat dengan alam ia semakin merasakan betapa dekatnya Tuhan.”¹⁹

- 2) Masjid Al ihsan, yakni merupakan jantung spiritual Pesantren Al-Ihsaniyyah yang menjadi pusat ibadah berjamaah, zikir, dan wirid bagi santri maupun tokoh. Masjid ini sekaligus menjadi simbol pengabdian bagi Ridho dalam berkhidmat sebagai imam dan pemimpin untuk meneruskan estafet dakwah, serta menjadi ruh religius yang mencerminkan ketaatan masyarakat Pekon Way Meranti.

"...Way Meranti menggeliat. Masjid Al Ihsan mulai penuh oleh jamaah yang terus mengalir berdatangan. Tepat Pukul setengah tujuh ridho memulai pengajian"²⁰

- 3) Pesantren Al-Ihsaniyyah (Way Meranty) dan Pesantren Minnajus Sholihin (Bandar Lampung), yakni merupakan basis pembentukan karakter religius tokoh utama. Al-Ihsaniyyah menjadi akar pengabdian lokal, sedangkan Minajus Shalihin menjadi jembatan intelektual menuju mancanegara. Keduanya

¹⁹ Habiburrahman El-Shirazy, *Suluh Rindu*

²⁰ Habiburrahman El-Shirazy, *Suluh Rindu*, 35

mempertegas tradisi ilmu, rasa hormat kepada guru, dan fondasi spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

Terkait pesantren al-Ihsaniyah:

"Lampu-lampu di asrama santri Al-Ihsaniyyah sudah menyala sejak sebelum azan Subuh berkumandang, menandakan kehidupan yang dimulai dengan zikir dan kitab."

Terkait Pesantren Minajus Shalihin:

Di Pesantren Minjahus Sholihin, Para Santri sudah Rapi dan bergegas meninggalkan Asrama. Ada yang menuju sekolah, ada yang menuju kampus untuk kuliah²¹

d. Latar waktu

Alur cerita sering kali digerakkan oleh ritme ibadah, terutama waktu Subuh yang menjadi simbol awal kehidupan dan kejernihan spiritual di Way Meranti. Pemilihan waktu Subuh sangat krusial dalam novel ini karena melambangkan kedisiplinan dan momentum pengabdian tokoh utama yang dimulai sejak dini hari. Rutinitas harian di pesantren, dari subuh hingga malam, menjadi ujian istiqamah dalam ibadah dan belajar.

"... Masjid Al Ihsan mulai penuh oleh jamaah yang terus mengalir berdatangan. Tepat Pukul setengah tujuh ridho memulai pengajian. Kitab *Tanwirul Qulub* ia baca pelan-pelan dan ia uraikan"

e. Latar budaya

Budaya novel ini menonjolkan tradisi ta'zim dan penggemblengan kiai, di mana santri ditempa secara intelektual serta fisik melalui riyadhah (latihan spiritual). Latar ini mencerminkan esensi Tasawuf Hamka, yaitu penguatan ruhaniah untuk membentuk budi pekerti dan mental baja. Tasawuf di sini bukanlah pelarian,

²¹ Habiburrahman El-Shirazy, *Suluh Rindu*, 55

melainkan bekal kesabaran agar tokoh mampu mengabdikan di masyarakat dengan hati yang terpaut kepada Allah.

Hal ini tercermin dalam perkembangan karakter Ridho:

Setelah enam puluh pekan belajar kepada Kyai yang matang ilmu alat dan ilmu fiqihnya itu, Ridho merasa banyak pintu ilmu yang dibukakan oleh Allah untuknya. Ia semakin cinta pada ilmu dan penuntut ilmu. Ia bertekad akan menjadi pelayan para penuntut ilmu.²²

f. Latar sosial

Kehidupan sosial masyarakat di sekitar pesantren menggambarkan *hablu min al-Allâh* diwujudkan dalam *hablu min al-nâs*. Hal ini terbukti dari kerukunan, menjunjung tinggi gotong royong, dan memiliki rasa kepedulian yang kuat antarwarga. Latar ini dipilih untuk menunjukkan pengaruh lingkungan positif dalam membentuk kekuatan mental tokoh utama saat menghadapi berbagai ujian hidup.

Ketika jamaah terus bertambah, akhirnya mereka bergotong royong ikut infak untuk pengadaan sarapan pagi. Dan Santilah yang dipercaya mengelolanya dibantu para santri putri. Jika dana kurang, Ridho menambal kekurangannya.²³

Latar dalam *Suluh Rindu* bukan sekadar ruang dan waktu, melainkan cermin perjalanan ruhani tokoh. Gunung, pesantren, dan budaya lintas negara menjadi simbol ujian penyucian jiwa yang menguji keistiqamahan. Dengan demikian, latar berfungsi memperkuat pesan suluk bahwa setiap ruang kehidupan adalah arena mujahadah menuju kedekatan dengan Allah.

²² Habiburrahman El-Shirazy, *Suluh Rindu*, 45.

²³ Habiburrahman El-Shirazy, *Suluh Rindu*, 39.

5. Alur

Alur dalam novel *Suluh Rindu* merupakan serangkaian peristiwa yang memiliki keterpaduan *plausibilitas* (kemasukakalan) dan *surprise* (kejutan) yang menggerakkan cerita secara utuh. Menurut Stanton, alur diolah melalui pemikiran dan sikap tokoh untuk membangun makna.²⁴

Dalam novel ini, alur maju (*progresif*) digunakan sebagai manifestasi perjalanan pendewasaan ruhaniah para tokoh dalam menghadapi takdir. Setiap tahapan alur mencerminkan perjuangan batin untuk menjaga hati agar tetap terpaut kepada Allah melalui nilai-nilai tasawuf. Proses ini merupakan upaya tokoh untuk menemukan makna "Suluh Rindu", yaitu cahaya iman yang membimbing kerinduan manusia agar tetap bermuara pada rida Illahi. Adapun tahapan alur tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Situation* (tahap penyituasian)

Tahap orientasi ini dimulai dengan pendakian Gunung Semnung yang memperkenalkan para tokoh utama yakni Ridho dan Syifa sebagai pribadi yang memiliki sifat zuhud dan qanaah. Penulis menggunakan suasana ini sebagai sarana tadabur alam, di mana kekaguman terhadap kebesaran ciptaan Allah di puncak gunung menjadi bentuk penegasan sikap menjaga hati para tokohnya.

Ridho dan Syifa bermuhasabah dengan menjadikan tadabur alam upaya meluruhkan keterikatan hati pada kemegahan duniawi, mereka memandang prestasi dan kesuksesan bukan sebagai kebanggaan diri, melainkan titipan kecil di hadapan

²⁴ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 24.

keagungan Sang Pencipta. Sikap zuhud ini diperkuat dengan sifat qanaah, yaitu rasa syukur yang mendalam atas kesederhanaan gaya hidup. Suasana ini menjadi fondasi ruhaniah yang menyemai pandangan mereka dalam mencari pasangan hidup yang didasari oleh kesalehan batin, sebelum akhirnya badai ujian datang menguji keteguhan prinsip tersebut.

b. Tahap *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap ini merupakan fase di mana peristiwa-peristiwa mulai bergerak dan konflik yang telah disemai pada tahap awal mulai berkembang menjadi masalah. Konflik muncul saat Syifa menghadapi tekanan perjodohan dari keluarga untuk menerima lamaran Andre. Di sinilah nilai sabar mulai dipraktikkan secara aktif. Tekanan emosional ini menciptakan dilema batin yang hebat (perang antara keinginan hati dan kepatuhan keluarga), yang mengakibatkan Syifa terpaksa menolak Ridho, pria yang diam-diam ia cintai dan memicu sakitnya Lina karena prihatin. Syifa berusaha menahan gejolak emosi dan tetap menjaga adab meskipun batinnya mengalami pergulatan hebat akibat ancaman label durhaka.

c. *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Pada tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin intens.²⁵ Ketegangan memuncak saat Syifa pasrah menjalani pernikahan yang diliputi keraguan. Hubungan keluarga merenggang akibat perbedaan pandangan mengenai perjodohan, sementara menunjukkan sikap zuhud dengan tidak membiarkan kekecewaan duniawi menguasai hatinya. Keduanya

²⁵ Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 40.

mulai memasuki fase tawakal, menyerahkan hasil akhir dari ikhtiar mereka sepenuhnya kepada Allah.

d. *Climax* (tahap klimaks)

Klimaks merupakan titik balik (*turning point*) di mana nasib tokoh berubah secara drastis melalui peristiwa yang paling emosional dan penuh tekanan. Dalam karya fiksi yang panjang, konflik berkembang secara kompleks sehingga munculnya lebih dari satu klimaks²⁶

Novel ini mencapai titik balik drastis melalui dua peristiwa besar mencakup puncak konflik dari dua tokoh utamanya. Puncak konflik bagi Syifa adalah terungkapnya kenyataan pahit bahwa Andre adalah seorang gay. Pengkhianatan ini menghancurkan pernikahan mereka dan berujung pada perceraian serta kepergian Syifa ke luar negeri untuk menyembuhkan trauma.

Sementara bagi Ridho wafatnya Diana setelah melahirkan anak kedua. Ini merupakan ujian ruhaniah terberat yang melumpuhkan emosinya hingga operasional pesantren sempat terbengkalai. Tahap ini menjadi ujian ikhlas yang sesungguhnya. Disaat sesuatu yang paling dicintai diambil kembali oleh Allah, para tokoh dipaksa meluruhkan ego manusiawinya. Penderitaan ini menjadi *suluh* (obor) yang membakar kotoran hati dan menerangi jalan menuju kemurnian jiwa.

²⁶ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 40-43

e. *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan menemukan titik akhirnya melalui penyatuan kembali kehidupan para tokoh. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.²⁷

Konflik mereda melalui sikap rida, yaitu penerimaan sepenuh hati terhadap segala ketetapan Allah. Pernikahan Ridho dan Syifa menjadi penutup yang menyatukan kembali kepingan hidup mereka dalam pengabdian yang baru, membuktikan bahwa kematangan spiritual membawa pada ketenangan jiwa.

Secara keseluruhan, alur progresif dalam novel *Suluh Rindu* menggambarkan perjalanan spiritual manusia dari kondisi qanaah menuju puncak rida. Cerita ini disusun secara kronologis dari awal hingga akhir tanpa menggunakan kilas balik (*flashback*), sehingga pembaca dapat merasakan proses pendewasaan tokoh secara bertahap dan nyata.²⁸

6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pandang pengarang dalam mengisahkan tindakan tokoh, latar, dan peristiwa.²⁹ Novel *Suluh Rindu* menggunakan sudut pandang orang ketiga "Dia" serbatahu. Teknik ini memungkinkan pengarang melampaui batas fisik untuk membedah kedalaman ruhaniah setiap tokoh. Narator tidak hanya menceritakan tindakan, tetapi juga mengakses getaran batin, niat, dan

²⁷ Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 43-45.

²⁸ Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 45

²⁹ Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 70.

pergolakan jiwa para tokoh saat berhadapan dengan takdir Allah. Penggunaan sudut pandang ini krusial untuk menggambarkan konsep keikhlasan dan kejernihan hati yang menjadi inti cerita.

Kutipan berikut menunjukkan bagaimana narrator mengetahui keraguan batin Syifa sekaligus peran Ridho sebagai penguat ruhaniah:

Syifa ragu, Entah kenapa, Padahal dulu dia bisa memanjat pohon tongg mencari sarang lebah.

“Ayo, bismillah. Mudah itu!”

Ridho di belakangnya menyemangati.³⁰

Melalui teknik ini, pembaca memperoleh pemahaman mendalam mengenai konflik internal yang dialami para tokoh, seperti keraguan Syifa dan perasaan cinta terpendamnya, yang tidak mungkin diketahui jika menggunakan sudut pandang terbatas.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasanvgjhbnmjlsghy dalam novel *Suluh Rindu* menonjolkan estetika religius yang santun dan sarat pesan dakwah tanpa terkesan menggurui. Penulis memadukan bahasa Indonesia dengan istilah Arab dan kutipan wahyu untuk menggambarkan kedalaman batiniah para tokoh tanpa menyulitkan pembaca. Relevansinya dengan tasawuf Hamka gaya bahasa ini berfungsi sebagai sarana penguatan ruhaniah, di mana setiap pilihan kata diarahkan untuk membersihkan hati, ketabahan, serta membangun budi pekerti yang luhur.³¹

Karakteristik utama gaya bahasa ini meliputi;

³⁰ Habiburrahman El-Shirazy, *Suluh Rindu*, 8.

³¹ Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 80.

- a. Kesantunan Berbahasa, yakni dialog antartokoh mencerminkan adab tinggi masyarakat santri yang natural namun penuh kearifan. Sikap tawadhu (rendah hati) di dalamnya menunjukkan kebersihan batin yang selaras dengan pembentukan budi pekerti dalam Tasawuf Hamka.

"Mohon doa restunya, Kiai. Saya ini hanya hamba yang fakir ilmu, mencoba menjalankan amanah semampu yang saya bisa."

- b. Diksi Religius, yakni pemilihan penggunaan istilah keislaman memperkuat nuansa pengabdian dan keteguhan jiwa baik yang kental dengan kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, doa, maupun istilah-istilah Arab. Seperti saat Ridho pertama kali memegang ubun-ubun istrinya setelah ijab Qabul, Diana berikut:

...Lalu membaca hamdalah dan shalawat, kemudian berdoa sebagaimana di ajarkan Baginda nabi. *Allahumma inni as'aluka min khairiha wa khoiri ma jabaltaha alaih. Wa a'udzubika min syariha wa syarri ma jabaltaha 'alaih.*³²

Diksi doa ini mencerminkan esensi Tasawuf Hamka, yaitu integrasi tauhid dalam urusan duniawi. Baginya, keruhanian sejati adalah kesadaran bahwa kebahagiaan manusia harus dilandasi penyandaran penuh kepada Allah. Dengan melibatkan doa dalam pernikahan, tokoh menunjukkan kebersihan batin dan upaya menjaga ketenangan jiwa agar senantiasa berada dalam lindungan serta rida-Nya.³³

- c. Gaya Bahasa Puitis, yakni penulis sering menggunakan ungkapan indah, metafora, dan kalimat bernuansa emosional untuk menggambarkan

³²Habibburrahman El-Shirazy, *Suluh Rindu*, 363.

³³Hamka, *Tasawuf Modern*, 161-166.

kemuliaan perasaan para tokohnya. Penggunaan bahasa puitis ini tidak sekadar untuk keindahan estetika, tetapi sebagai sarana menyentuh relung batin pembaca. Hal ini tampak pada penggunaan panggilan sayang yang sufistik:

“...beliau memintaku agar menempatkan dirimu seperti Baginda Nabi menempatkan Aisyah. Kini kau adalah *humaira-ku*”

Penyebutan "Humaira" panggilan kasih sayang Nabi kepada Aisyah, mencerminkan keluhuran budi pekerti dalam mencintai. Sejalan dengan pandangan Hamka, keruhanian sejati harus mewujudkan dalam kelembutan sikap dan kesantunan terhadap pasangan. Penggunaan bahasa puitis yang bersandar pada teladan kenabian ini menunjukkan bahwa cinta antarmanusia merupakan ibadah yang harus dijaga kesuciannya melalui kebersihan hati dan keindahan akhlak.

- d. Gaya Bahasa Deskriptif, yakni penulis banyak menggambarkan suasana, perasaan, dan latar tempat dengan detail sehingga pembaca mudah membayangkan adegan. Hal ini untuk membangun suasana tenang sebagai berikut:

Ia ingin shalat malam tanpa penghalang antara dirinya dengan langit. Shalat malam di puncak gunung. Dibawah sinar purnama.

Kutipan ini mencerminkan inti pengalaman sufistik berkhalawat, yakni kegitaan menyepi sejenak karena kerinduan ruhani yang ingin langsung tersambung dengan Allah. Penggambaran tanpa penghalang dengan langit melambangkan kerinduan ruhaniah yang murni akan Sang Khalik . Dalam pandangan Hamka, alam adalah sarana membangkitkan

syukur atas kebesaran Sang Pencipta, yang pada akhirnya membentuk ketenangan jiwa dan kemurnian budi pekerti.

Secara keseluruhan, gaya bahasa dalam novel ini tidak sekadar mengejar keindahan literer, tetapi menjadi "suluh" yang membimbing pembaca pada ketabahan dan kemandirian spiritual. Sebagaimana ajaran Hamka, kelembutan bahasa digunakan untuk menyentuh relung batin dan menguatkan mental baja dalam menghadapi ujian duniawi.